 http://dx.doi.org/10.29313/.v7i1.25653

Pelaporan Berita Investigasi di Media Online

Feby Mochamad Pahlevi, Askurifa'i Baksin
Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
febymp22@gmail.com, askuri.fai@gmail.com

***Abstract*— Investigation reporting defines the activities of people who report the existence of "footprints" of certain events from the scene of the crime (Santana, 2009). Writing investigative reports requires accuracy and an element of story telling in writing. The large number of crime cases, scandals, and violations that have occurred in Indonesia has resulted in media that conduct investigative reporting, including Jawapos.com and Sinarpidie.co. In the era of the industrial revolution 4.0, this means that the use of digital technology in daily activities. All of these changes have an impact on changing information from analogue (newspapers, magazines, etc.) to digital (news portals on the internet, television, social media, etc.). Print media consumers are slowly starting to leave, and move to online media. The purpose of this study was to determine the pattern of investigative news reporting in the online media Jawapos.com entitled "Setting-an Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" and Sinarpidie.co entitled "Tumbal Sang Juragan Sabu". This study uses a qualitative method with a case study approach. The theory used in this study uses the social responsibility press theory and the theory of mediamorphosis.**

Keywords*— *Investigative Reportage, Online Media, Investigative Reporting.

Abstrak── Reportase investigasi mengartikan kegiatan orang yang melaporkan adanya "jejak-jejak kaki" peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara (Santana, 2009). Dalam menulis laporan investigasi memerlukan ketelitian dan unsur *story telling* dalam penulisannya. Banyaknya kasus-kasus kejahatan, skandal, serta pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Indonesia, melahirkan media-media yang melakukan reportase investigatif, diantaranya Jawapos.com dan Sinarpidie.co. Pada era revolusi industri 4.0 ini memaknai bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari. Segala perubahan tersebut berdampak pada perubahan informasi dari bentuk analog (koran, majalah, dan lain-lain) ke digital (portal berita di internet, televisi, sosial media, dan lain-lain). Para konsumen media cetak secara perlahan mulai meninggalkan, dan berpindah ke media *online*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pelaporan berita investigasi di media *online* Jawapos.com yang berjudul "Setting-an Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" dan Sinarpidie.co yang berjudul "Tumbal Sang Juragan Sabu". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pers tanggung jawab sosial dan teori mediamorfosis.

Kata Kunci*── *Reportase Investigasi, Media Online, Pelaporan Investigasi.

I. PENDAHULUAN

Jurnalis atau yang lebih dikenal dengan wartawan merupakan profesi yang kerjanya untuk melaporkan berita kepada khalayak melalui media massa. Singkatnya kegiatan jurnalistik adalah mencari, mengumpulkan, mengolah, menyebarkan berita melalui saluran media massa. Hal tersebut menjadi salah satu poin dari peran dan fungsi pers, yakni memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui hal yang terjadi di masyarakat. Dalam dunia jurnalisme, ada yang dikenal dengan jurnalisme invesitigasi. Menurut (Santana, 2017) reportase investigasi merupakan kegiatan peliputan mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta pelanggaran, kesalahan, skandal, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat. Setiap isu untuk berita investigasi diawali dengan sebuah pertanyaan besar, lalu para reporter melakukan pencarian dan pengumpulan fakta untuk menyusun strategi awal dan menilai penting tidaknya sebuah isu yang akan diselidiki. Setelah itu wartawan investigasi melakukan reportase yang mendalam, mengikuti jejak dokumen serta menyatukan bukti-bukti yang ditemukan.

Banyaknya kasus-kasus kejahatan, skandal, serta pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di Indonesia, melahirkan media-media yang melakukan reportase investigatif. Salah satunya yaitu Jawapos.com. Jawa Pos adalah salah satu media di Indonesia yang bermula dari koran yang didirikan 1 Juli 1949 di Surabaya. Meskipun tidak memiliki rubrik khusus seperti halnya Tempo, namun karya investigatif dari Jawapos.com cukup untuk menghiasi jurnalisme investigasi di Indonesia. Salah satunya mengungkapkan kasus mafia bola di Indonesia. Peliputan ini menceritakan tentang pengaturan skor atau match fixing pertandingan sepak bola antara Aceh United melawan PS Mojokerto Putera (PSMP) di Liga 2 Indonesia. Uniknya, dari sekian banyak media yang melaporkan berita investigatif di Indonesia, hanya Jawapos.com yang melaporkan berita investigatif kasus mafia bola Indonesia.

Selain Jawapos.com, media *online* lokal yang memiliki rubrik investigasi adalah Sinarpidie.co. Sinarpidie.co ini merupakan media lokal Kabupaten Pidie, Aceh, yang berdiri sejak tahun 2017. Meskipun memiliki label media lokal, namun Sinarpidie.co sering melaporkan

berita-berita investigasi yang mereka dapat. Peliputan investigasi yang mereka lakukan salah satunya melaporkan adanya kejadian bandar narkoba yang menumbalkan para kurirnya untuk ditangkap aparat kepolisian, sementara bandar narkoba tersebut bebas menjalankan bisnis haramnya dengan aman. Sinarpidie.co berhasil menulusuri kasus tersebut dengan waktu kurang lebih satu bulan.

Pertanyaan dan tujuan penelitian ini berdasarkan pada pelaporan berita investigasi yang dilakukan Jawapos.com yang berjudul "Setting-an Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" dan Sinarpidie.co yang berjudul "Tumbal Sang Juragan Sabu".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2008) dalam (Semiawan, 2010) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Pendekatan studi kasus dipakai peneliti untuk memahami lebih dalam apa yang terjadi pada laporan berita investigasi di Jawapos.com dan Sinarpidie.co. Pada penelitian ini, peneliti memilih Jawapos.com dan Sinarpidie.co sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena Jawapos.com adalah satu-satunya media yang meliput skandal mafia bola di Indonesia dengan cara investigasi, serta Sinarpidie.co yang merupakan media lokal Kabupaten Pidie, Aceh, yang sering melakukan liputan investigasi di Aceh dan sekitarnya. Menurut (Yin, 1996), studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan how atau why, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi daring, wawancara daring, dan dokumentasi. Sebagian penelitian dilakukan dengan *online* karena pandemik *Covid-19* yang membatasi kegiatan sosial.

II. LANDASAN TEORI

A. Jurnalisme Investigasi

Menurut Atmakusumah (2001) dalam (Santana, 2017) *investigative reporting* pengertiannya bisa ditelusuri dari asal katanya. Reporting berasal dari kata reportase, yang berarti "membawa pulang sesuatu dari tempat lain". Sementara *investigative* berasal dari kata Latin *vestigium*, yang berarti "jejak kaki". Dengan demikian, bila digabungkan, reportase investigatif, secara harifiah, mengartikan kegiatan orang yang melaporkan adanya "jejak-jejak kaki" peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Dalam kaitan kegiatan pers, hal itu bisa mengkonotasikan pelbagai bukti yang dapat dijadikan fakta. Tujuan kegiatan jurnalisme investigatif adalah memberi tahu kepada masyarakat adanya pihak-pihak yang telah berbohong dan menutup-nutupi kebenaran. Masyarakat diharapkan menjadi waspada terhadap pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berbagai pihak, setelah mendapatkan bukti-bukti yang dilaporkan (Santana, 2003: 100). Jurnalisme investigasi menurut Laksono (2010) biasanya memenuhi elemen-elemen ini:

1. Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
2. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan atau benang merah).
3. Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
4. Mendudukkan aktor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
5. Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

B. Jurnalisme Online

Menurut Ward, jurnalisme *online* sebagai salah satu konsekuensi munculnya media baru tidak hanya sekedar jurnalisme hasil konsekuensi perkembangan teknologi semata. Artinya, dengan perkembangan teknologi yang memunculkan jurnalisme versi baru ini, tidak hanya dibutuhkan kemampuan jurnalis yang mumpuni, namun juga bagaimana persoalan jurnalistik yang semakin kompleks (Nurlatifah, 2011). Tidak dapat dipungkiri, nyaris semua institusi media dewasa ini mengembangkan jurnalisme *online* dalam kegiatan sehari-harinya. Bahkan, seorang jurnalis yang bekerja untuk media cetak pun, dituntut untuk membuat sebuah berita yang diproyeksikan untuk dimuat di media *online*. Bagi para wartawan, mungkin saja, hal ini menjadi suatu hal yang merepotkan. Tetapi bagi media modern, posting berita di *new* media sudah menjadi kebutuhan. Artinya, jika media tidak memperbarui versi *online* yang mereka miliki, bisa dikatakan mereka ketinggalan dengan media lain, baik dalam pemuatan berita, maupun inovasi penyesuaian dengan perkembangan teknologi media mutakhir (Fikri, 2016).

C. Media Online

Media *online* (Romli, 2012) memiliki definisi (*online* media) disebut juga cyber media (media siber), internet media (media internet), dan *new* media (media baru), dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (website) internet. Media *online* bisa diartikan sebagai media generasi ketiga setelah media cetak (printed media) seperti koran, tabloid, majalah, buku-buku. Dan media elektronik (electronic media) seperti radio, televisi, dan film/video. Penulisan dan penanyangan berita *online* hampir sama dengan penulisan dalam media cetak, khususnya surat kabar. Tetapi perbedaanya dalam pola pemuatannya, dimana medianya adalah internet. Umumnya, Ketika berita *online* dibuka, awalnya hanya

muncul judul dan lead atau intro berita. Bila ingin mengetahui lebih jauh pembaca harus membuka (meng-klik) halaman atau link selanjutnya (Juditha, 2013).

D. Pelaporan Investigasi

Pelaporan investigatif merupakan upaya menyusun temuan fakta-fakta ke dalam pengisahan yang seperti fiksi. Seperti novelis, wartawan investigatif menceritakan sebuah kebenaran yang ditemukannya. Susunan kisah, misalnya, mesti bisa menjaga arah topik keburukan atau kejahatan atau pelanggaran manusia. Laporan tidak menjebak dengan gaya pemberitaan yang hanya melaporkan rutinitas pelbagai peristiwa kemanusiaan di berbagai kehidupan, dan luput menyampaikan adanya kemenarikan soal di tiap orang-orang yang terlibat di sana. Kisah investigatif mesti disampaikan seakan tengah berbicara dengan pembaca, bukan menguliahi publik (Santana, 2009). Menyusun sebuah laporan investigasi adalah mengajak public berjalan melalui rute yang sama dengan yang pernah kita lewati hingga kita memahami sebuah persoalan. Strategi membuka cerita dengan hal yang menarik dan mencuri perhatian, misalnya, pada hakikatnya adalah mengulang fase saat-saat pertama kali kita sendiri tertarik mengangkat topik tersebut (Laksono, 2010).

E. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Teori ini lahir dari rasa ketidaknyamanan terhadap kebebasan yang sangat berlebihan yang ada pada teori pers liberal. Masalah ini bermula pada abad ke-20, di mana pada saat itu teori liberal sebagai pemegang kekuasaan. Namun, kekuasaan berupa kebebasan pers yang diberikan disalah gunakan dan menjadi tidak bertanggung jawab (Fretes & Kaligis, 2018). Teori tanggung jawab sosial punya asumsi utama bahwa kebebasan mengandung di dalamnya suatu tanggung jawab yang sepadan, dan pers telah menikmati kedudukan terhormat dalam pemerintahan. Sehingga pers memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat modern (Hutomo, 2020).

F. Mediamorfosis

Menurut Roger Fidler (1997) dalam (Iskandar, 2018) mengatakan, mediamorfosis sebagai transformasi media komunikasi yang biasanya ditumbulkan akibat hubungan timbal balik yang rumit antara berbeagai kebutuhan yang dirasakan, tekanan persaingan politik, serta berbagai inovasi sosial dan teknologi. Dalam mediamorfosis, Fidler menyebutkan tiga konsep, yakni kompleksitas, konvergensi dan koevolusi. Koevolusi adalah perubahan dari penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang sebagai bahasa sehari-hari berevolusi membangun kelas baru dalam bahasa yang dikenal bahasa digital. Konvergensi adalah proses akibat adanya sedikit kesamaan antara penyiaran film, percetakan, dan industri komputer. Kompleksitas merupakan akibat proses konvergensi (Puspita, 2019).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jawapos.com

Jawapos.com dalam laporan berita investigasi "Setting-an Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" memakai sistem memo yang mana penyajian laporan sama persis peliputannya. Dalam melaporkan peristiwa ini, mereka menuliskannya berdasarkan kaidah pelaporan berita investigasi, memberikan fakta-fakta besar dengan kronologis peristiwanya secara terstruktur. Mereka mengisahkan berita investigasi ini seperti fiksi, yang membuat para pembacanya masuk ke dalam alur cerita. Awalnya berita ini dilaporkan pada koran Jawa Pos. Dua hari berselang, Jawapos.com juga melaporkannya dalam portal berita mereka. Jawa Pos mengalami digitalisasi media. Berita yang semulanya ditujukan untuk media cetak, kemudian diunggah juga oleh Jawapos.com. Jawa Pos mengalami evolusi dari media cetak lalu membuat media *online* karena tuntutan perkembangan zaman.

B. Sinarpidie.co

Berbanding terbalik dengan Jawapos.com, dalam laporan berita investigasi yang berjudul "Tumbal Sang Juragan Sabu" yang dilakukan Sinarpidie.co, mereka tidak menggunakan sistem memo dalam laporan beritanya. Artinya laporan berita investigasi tersebut tidak sama persis dengan liputannya. Dalam membaca berita tersebut, sama seperti kita membaca cerita fiksi, hal tersebut karena Sinarpidie.co menggunakan teknik cerita fiksi dalam menulis laporannya. Penemuan fakta yang didapatkan Sinarpidie.co sangat banyak, namun tidak semua fakta yang dilaporkan. Sinarpidie.co sebagai media lokal Kabupaten Pidie berani melaporkan isu-isu yang sifatnya 'berat' karena menurut mereka Sinarpidie.co sudah sesuai dengan prosedur peliputan dan sudah terdaftar dalam dewan pers.

Sinarpidie.co dan Jawapos.com memiliki beberapa kesamaan dengan ciri-ciri teori pers tanggung jawab sosial. Teori ini memang cocok diterapkan kepada negara yang menganut sistem demokrasi, seperti Indonesia.

TABEL 1. PENCOCOKAN TEORI PERS TANGGUNG JAWAB SOSIAL DENGAN JAWAPOS.COM DAN SINARPIDIE.CO

Ciri-ciri teori Pers Tanggung Jawab Sosial	Jawapos.com	Sinarpidie.co
Media mau menerima dan memenuhi kewajiban dalam masyarakat	Jawapos.com dalam beritanya yang berjudul "Settingan Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" memenuhi kewajiban masyarakat atas informasi skandal mafia bola di Liga 2	Sinarpidie.co dalam beritanya yang berjudul "Tumbal Sang Juragan Sabu" memenuhi kewajiban kepada masyarakat atas informasi peristiwa bandar

	Indonesia tahun 2018.	narkoba yang tidak ditangkap, namun kurir-kurirnya ditangkap.
Kewajiban dipenuhi dengan standar yang tinggi atau profesionalitas tentang keinformasian, kebenaran, ketepatan, objektivitas, dan juga keseimbangan	Jawapos.com dalam peliputan berita "Settingan Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" telah memenuhi standar profesinalitas. Diantaranya adalah dalam teknik-teknik yang dipakai dalam peliputan, pemilihan narasumber, informasi yang terverifikasi datanya, dan juga hasil dari peliputan investigasinya.	Sinarpidie.co dalam peliputan berita "Tumbal Sang Juragan Sabu" telah memenuhi standar profesionalitas. Diantaranya adalah menggunakan teknik-teknik peliputan investigasi, seperti penyamaran, lalu pemilihan narasumber, juga informasi yang dapat diverifikasi.
Media hendaknya bersifat pluralis dan mencerminkan kebinekaan, dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan berbagai sudut pandang dan hak untuk menjawab	Jawapos.com dalam beritanya memberikan keberimbangan dalam pemilihan narasumber, juga terdapat niat untuk memberikan hak menjawab kepada tersangka, namun tersangka tidak mau diwawancara.	Sinarpidie.co dalam beritanya memberikan keberimbangan dalam pemilihan narasumber, juga terdapat hak jawab dari tersangka yang dilaporkan dalam berita berikutnya.

Sumber: Peneliti

IV. KESIMPULAN

Jurnalisme investigasi adalah sebuah kegiatan jurnalistik yang tugasnya membongkar kejahatan. Oleh karena itu, kerja para wartawan investigatif selalu melakukan penggalian hingga akar masalah. Tujuannya untuk melaporkan kepada pembaca apa yang telah dan akan terjadi secara kompleks. Berita investigasi "Settingan Vulgar 8 Besar Liga 2 2018" yang dilakukan Jawapos.com dilaporkan melalui media cetak dan media *online*. Secara tulisan tidak ada perbedaan yang mencolok antara laporan di media cetak dan media *online*. Hanya saja di media *online* Jawapos.com tidak ada penyajian infografis sebagaimana yang terdapat pada koran Jawa Pos. Menurut Dhimas, hal tersebut karena halaman media *online* tidak sebesar halaman koran. Maka dari itu infografis tersebut tidak disertakan.

Berbeda dengan Sinarpidie.co, media lokal Kabupaten Pidie ini tidak memiliki media cetak. Dalam laporan berita investigasi yang berjudul "Tumbal Sang Juragan Sabu" tidak mengikuti sistem memo, yang artinya penyajian hasil investigatif sepersis apa yang telah didapat oleh wartawan. Jawapos.com dalam laporan berita investigasi tersebut memakai sistem memo yang mana penyajian laporan sama persis peliputannya. Pemilihan kedua media tersebut sudah sejalan dengan teori yang peneliti pilih, yakni teori pers tanggung jawab sosial. Salah satu pencocokan teori tersebut dengan kedua media ini adalah Jawapos.com dan Sinarpidie.co sama-sama mau menerima dan memenuhi kewajiban dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Fikri. AR, M. 2016. *Jurnalisme Kontekstual (Rahasia Menjadi Jurnalis Di Era New Media).* Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

[2] Hutomo, Sri Mulyono. 2020. *Pengantar Teori Pers Tanggung Jawab Sosial.* Cimahi: PT Jurnal Ilmiah Indonesia.

[3] Iskandar, Dudi. 2018. *Konvergensi Media: Perbauran, Ideologi, Politik, dan Etika Jurnalisme.* Yogyakarta: CV Andi Offset

[4] Laksono Dwi, Dandhy. 2010. Jurnalisme Investigasi: Trik Dan Pengalaman Wartawan Indonesia Membuat Liputan Investigasi Media Cetak, Radio, Dan Televisi. Bandung: PT Mizan Pustaka.

[5] Santana K. Septiawan. 2003. *Jurnalisme Investigasi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

[6] Santana K, Septiawan. 2017. *Jurnalisme Kontemporer edisi 2.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

[7] Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grasindo.

[8] Romli, Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa.* Jakarta: PT. Grasindo.

[9] Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

[10] Fretes, De Madrid & Kaligis, A.W. Retor. 2018. "Implementasi Teori Pers Tanggung Jawab Sosial dalam Pemberitaan TVRI Pusat," dalam *Journal of Strategic Communication*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila. Volume 9, Nomor 1, Tahun 2018 (hal. 26-34).

[11] Juditha, Christiany. 2013. "Akurasi Berita dalam Jurnalisma *Online* (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)," dalam *Jurnal Pekommas*. Volume 16, Nomor 3, Tahun 2013 (hal 145-154).

[12] Nurlatifah, Mufti. 2011. "Jurnalisme *Online* Dan Regulasi Media Di Indonesia". Tesis. Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

[13] Purspita, Ratna. 2019. "*Mediamorfosis Surat Kabar Ke Surat Kabar Media Online*," dalam jurnal *Komunikasi, Masyarakat, dan Keamanan (KOMASKAM).* Volume 1, Nomor 1, Edisi Maret.